

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM
MEWUJUDKAN MADRASAH BERKARAKTER RELIGIUS DI MTS NYAI H
ASHFIYAH**

Bintang Septa Aulia, Alycia Nazwa Dei Azzahra, Dwi Wulan Suci, Maria Bella Naiborhu,

Ainna Rahma Yusriyah, Rezki Nurma Fitria, M.Pd

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24010714119@mhs.unesa.ac.id, 24010714121@mhs.unesa.ac.id,

24010714260@mhs.unesa.ac.id, 24010714264@mhs.unesa.ac.id, 24010714266@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan pengembangan kreativitas siswa. Perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis dengan melibatkan tim pengembang yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, kebijakan kementerian terkait, dan karakter madrasah. Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini dimulai secara bertahap, dengan fokus pada pengintegrasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) yang menekankan nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan aktif siswa melalui metode pembelajaran yang fleksibel dan interaktif. Penguatan karakter religius diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan Jumat Religi, serta pendekatan personal guru dalam membimbing siswa. Faktor pendukung keberhasilan kurikulum ini meliputi keselarasan visi religius, peran multifungsi guru, dan kreativitas pembelajaran, sementara hambatan utama berasal dari keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan SDM. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan jiwa intervener, sikap aktif dan kritis, serta kreativitas siswa yang berdampak positif

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pada perkembangan karakter religius dan kepercayaan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi keseimbangan antara nilai religius dan pengembangan kreativitas, sehingga mendukung kualitas pembelajaran di MTs Nyai H. Ashfiyah secara holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, karakter religius, pengembangan kreativitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. MTs Nyai H. Ashfiyah sebagai salah satu madrasah yang memiliki komitmen kuat dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlakul karimah dan berdaya saing tinggi, secara konsisten mengembangkan kurikulum sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, berlandaskan visi sekolah, serta menyesuaikan dengan kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menjamin relevansi dan keselarasan dengan standar nasional.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di MTs Nyai H. Ashfiyah sejak tahun ini menjadi inovasi penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa. Pendekatan ini menekankan pada kebebasan belajar, pengembangan minat dan bakat, serta penyesuaian dengan karakter peserta didik dan kebutuhan lokal. Melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam bentuk P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin), madrasah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara khas dan mendalam, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang kokoh.

Pelaksanaan kurikulum ini melibatkan peran strategis guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membangun suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru berfungsi tidak hanya dalam pengajaran materi, tetapi juga dalam pendampingan dan pembinaan karakter siswa sehingga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi

dan ilmu pengetahuan. Meski menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan sumber daya manusia, madrasah terus melakukan inovasi dan pelatihan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum.

Dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiah terlihat pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, pengembangan kreativitas, jiwa kewirausahaan, serta keterampilan komunikasi. Selain itu, penguatan karakter religius melalui aktivitas rutin keagamaan yang terintegrasi dalam pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil pengembangan Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiah dengan menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, penguatan karakter, faktor pendukung dan hambatan, serta dampak yang dirasakan, sebagai wujud nyata dari upaya madrasah dalam mencetak generasi unggul yang adaptif, kreatif, dan berkarakter.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam bersama Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) di MTs Nyai H. Ashfiah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara detail proses perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, dan dampak pengembangan Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut. Informan dipilih karena perannya yang strategis dalam pengembangan kurikulum dan pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan serta praktek pembelajaran.

Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama berdasarkan relevansi dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Selain itu, validitas data diperkuat melalui teknik cross-check dengan pihak lain yang terkait untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika dan implementasi Kurikulum Merdeka secara kontekstual di MTs Nyai H. Ashfiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum di MTs Nyai H. Ashfiah**

Perencanaan pengembangan kurikulum di MTs Nyai H. Ashfiah dilakukan secara sistematis agar sesuai dengan visi sekolah yaitu mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, berilmu, dan berdaya saing. Proses perencanaan ini dimulai dari analisis kebutuhan, baik kebutuhan peserta didik, masyarakat, maupun perkembangan zaman. Sekolah juga mempertimbangkan kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sehingga kurikulum tetap relevan dengan standar nasional.

Langkah awal yang dilakukan yaitu membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, guru mata pelajaran, dan komite madrasah. Tim ini bertugas meninjau kurikulum sebelumnya, mengidentifikasi kelemahan, dan menentukan arah pengembangan yang lebih sesuai dengan karakter madrasah. Selanjutnya, dilakukan analisis konteks meliputi potensi daerah, kebutuhan masyarakat sekitar, serta kemampuan sumber daya madrasah. Hasil analisis ini digunakan untuk menyesuaikan struktur kurikulum agar tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum, tetapi juga memperkuat pendidikan agama Islam, akhlak, dan literasi Al-Qur'an.

Pengembangan Kurikulum merdeka pada sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) sedikit berbeda dengan sekolah di bawah Dinas Pendidikan. Perbedaannya terutama terletak pada proses penerapannya yang dilakukan secara bertahap. Di sekolah ini, penerapan Kurikulum Merdeka baru dimulai pada tahun ini, dan tahap pertama diterapkan pada kelas VII (tujuh). Setiap tahun, penerapannya akan bertahap ke jenjang berikutnya hingga semua kelas menggunakan kurikulum baru tersebut. Secara umum, pengembangan kurikulum antara K13 dan Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda. Yang paling menonjol dari Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks sekolah di bawah Kemenag, proyek ini disebut P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin). Jadi, perbedaan utama terletak pada penambahan nilai dan karakter berbasis ajaran Islam yang khas dalam lembaga di bawah Kemenag.

Sebelumnya, pada Kurikulum 2013, sekolah juga sudah memiliki kegiatan berbentuk proyek, hanya saja penyebutannya berbeda, misalnya dikenal sebagai proyek karya atau gelar karya. Pada Kurikulum Merdeka, kegiatan tersebut kini lebih terarah dan terstruktur dalam bentuk P5, yang dilakukan setiap semester dengan puncak kegiatan berupa gelar karya *P5RA*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inti pengembangan kurikulum di sekolah Kemenag tetap sama seperti di K13, hanya terdapat tambahan muatan dan penekanan pada nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin dalam kegiatan P5-nya.

Madrasah juga merancang program unggulan, seperti tahfidzul Qur’an, pembiasaan ibadah harian, kegiatan literasi, serta pelatihan keterampilan. Dalam tahap perencanaan, guru diberi pelatihan untuk memahami Kurikulum Merdeka dan bagaimana mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman. Setelah perencanaan selesai, dilakukan sosialisasi kepada seluruh guru, peserta didik, dan orang tua agar pelaksanaan kurikulum berjalan selaras. Evaluasi dan revisi juga direncanakan secara berkala untuk memastikan kurikulum selalu relevan dan efektif.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H Ashfiyah

Kurikulum menjadi sistem yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Indonesia menjadikan kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga Indonesia terus berupaya untuk memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu saat ini kurikulum di Indonesia merupakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dibuat agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang fokus pada siswa dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta ciri khas siswa di tiap daerahnya (Novianto & Abidin, 2023). Pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan implementasi perencanaan pembelajaran yang telah di susun dengan tujuan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk bebas belajar sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah MTS Nyai H Ashfiyah memanfaatkan dengan baik adanya kurikulum merdeka yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pihak sekolah mengintegrasikan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ke dalam kegiatan belajar mengajarnya. Program tersebut merupakan kegiatan

gelar karya yang diadakan setiap satu kali dalam satu semester. Dalam menentukan tema untuk gelar karya, terdapat tim koordinator P5 di setiap kelas. Koordinator tim merupakan pihak dari bapak/ibu guru, namun siswa juga ikut berpartisipasi dalam menentukan tema tersebut. Contoh kegiatan gelar karya yang ada di MTS Nyai H Ashfiyah adalah menggunakan tema kewirausahaan dan mendaur ulang bahan bekas.

Dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka tersebut, peran guru sangat dibutuhkan. Guru sangat berperan penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu membantu siswa untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap siswa. Saat menerapkan kurikulum merdeka, guru lebih menekankan pada pengembangan bakat dan minat siswa serta menggunakan metode belajar yang lebih fleksibel, seperti diskusi kelompok, proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan berbagai metode lainnya (Nasir, 2025). Selain itu guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru juga sebagai orang tua di sekolah yang mendampingi dan menuntun siswa untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka.

3. Penguatan Karakter Religius di MTs Nyai H Ashfiyah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan seperti Jumat Religi dan salat berjamaah secara rutin di MTS Nyai H Ashfiyah tidak hanya menjadi sarana pembiasaan ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual siswa. Selain itu, tradisi bersalaman dengan guru setiap pagi mencerminkan penanaman nilai sopan santun dan akhlakul karimah yang telah menjadi budaya madrasah. Penelitian oleh (Nurbaiti et al., 2020) menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan yang konsisten dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di MTS Nyai H Ashfiyah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor yang berperan dalam membina karakter siswa secara holistik. Dalam konteks implementasi kurikulum, guru

bertindak sebagai fasilitator dan pendamping yang memahami latar belakang sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan personal dan komunikasi dari hati ke hati, guru mampu membantu siswa menghadapi berbagai persoalan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun sosial. Peran wali kelas menjadi sangat penting karena mereka berfungsi sebagai figur orang tua kedua yang mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter. (Jannah, 2019) menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru dalam interaksi sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai pendekatan yang sederhana namun bermakna. Guru memulai pelajaran dengan doa bersama, menerapkan aturan belajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, serta membangun interaksi yang beradab antara guru dan siswa. Meskipun tidak semua mata pelajaran secara eksplisit mengandung materi keagamaan, nilai-nilai religius tetap dapat disisipkan melalui keteladanan dan etika dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Jannah, 2019), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas kelas dan interaksi sosial.

4. Faktor Pendukung dan Hambatan di MTs Nyai H. Ashfiah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTs Nyai H. Ashfiah, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat membantu dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini. Pertama, keselarasan antara kurikulum dengan visi religius madrasah menjadi pondasi utama yang memperkuat pelaksanaan pembelajaran. Program-program religius seperti sholat berjamaah, tahfidz, Jumat Religi, serta pembiasaan doa bersama berhasil menanamkan karakter keagamaan yang kuat pada siswa. Selain itu, peran guru yang tidak hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga konselor dan wali kelas yang peduli terhadap masalah siswa, terutama dari latar belakang sosial-ekonomi beragam, menjadi kunci sukses dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan guru dan siswa berkreasi melalui proyek dan gelar karya (P5) juga mendorong kreativitas siswa dan rasa percaya diri mereka dalam berorganisasi dan berkomunikasi. Hal ini

sejalan dengan temuan (Muhsinin et al., 2025), yang menegaskan bahwa komitmen guru dan kepala madrasah serta pengelolaan sumber daya yang kreatif sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di madrasah.

Namun implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah juga menemui hambatan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ruang belajar yang minimalis dan kurangnya laboratorium memaksa madrasah berinovasi dengan membuat alat praktik sendiri, tetapi hal ini tetap membatasi aktivitas belajar yang optimal dan variatif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti komputer dengan spesifikasi rendah yang belum mendukung pemanfaatan pembelajaran berbasis artificial intelligence dan deep learning, menjadi hambatan serius mengingat tuntutan kurikulum yang semakin modern. Hambatan lain adalah tantangan adaptasi guru terhadap konsep dan teknis kurikulum baru, terutama bagi guru yang masih perlu mendapatkan pelatihan intensif untuk memaksimalkan pemahaman dan kemampuan mengajar sesuai kurikulum ini. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Syukri et al., 2025), yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses pelatihan dan pemahaman guru menjadi kendala utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah, meskipun secara kelembagaan dan dukungan platform pembelajaran sudah tersedia.

Keseluruhan kondisi tersebut mencerminkan bahwa faktor pendukung suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah terletak pada sinergi antara nilai religius yang kuat, peran multifungsi guru, dan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran serta organisasi siswa. Sedangkan hambatan utamanya terletak pada keterbatasan fasilitas dan teknologi serta kesiapan sumber daya manusia yang belum merata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan sarana prasarana pendidikan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum ini secara holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, madrasah dapat terus mengembangkan generasi yang berkarakter religius, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

5. Hasil dan dampak Pengembangan Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah

Setelah Kurikulum Merdeka diterapkan di Madrasah MTs Nyai H. Ashfiyah, banyak manfaat positif yang signifikan terjadi, seperti:

1. Meningkatkan Jiwa Intervener Siswa

Guru kadang-kadang memberi siswa peran untuk menjadi intervensi, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Contohnya, siswa melakukan tugas untuk menjual barang-barang kecil seperti gantungan kunci atau emoji, dan uang yang dihasilkan dimasukkan ke kas kelas. Hal ini memberi siswa rasa percaya diri dan tanggung jawab.

2. Sikap Aktif dan Kritis dalam Pembelajaran

Selama pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam bertanya. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan terlibat dalam diskusi selain menerima materi secara pasif.

3. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Organisasi Sekolah

Di sekolah, siswa terlibat aktif dalam kegiatan organisasi. Ini meningkatkan semangat kerjasama dan kepemimpinan siswa.

4. Peningkatan Kreativitas dan Rasa Ingin Tahu

Siswa tampak lebih kreatif dalam berbagai kegiatan, seperti mengelola kegiatan kelas dan menjual barang kecil secara mandiri.

5. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran dan Motivasi

Pendekatan ini membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam dan memberikan motivasi yang tepat agar siswa kembali semangat belajar. Selain proses belajar formal, guru sering berbicara secara informal dengan siswa untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam matematika.

6. Kolaborasi Guru dalam Mengatasi Kendala Belajar Siswa

Para guru secara teratur berbicara untuk menilai kondisi belajar siswa masing-masing di kelas dan memberikan solusi yang tepat. Ini mendorong kerja sama yang lebih besar untuk meningkatkan hasil belajar dan mendorong siswa untuk belajar lebih banyak.

Kurikulum merdeka di madrasah, seperti MT Nyai H. Ashfiyah, telah membantu membangun siswa yang berkarakter religius. Meskipun demikian, tujuan utama kurikulum ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa melalui kegiatan proyek dan pembelajaran, yang menuntut siswa untuk tampil dan berani di depan umum. Di madrasah, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa menunjukkan kreativitas mereka dalam acara seperti P5, yang merupakan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek kreativitas dan

kewirausahaan. Ini secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif. Meskipun karakter religius lebih banyak ditanamkan melalui nilai-nilai agama dan spiritual yang kuat, elemen keberanian, kreativitas, dan keyakinan siswa juga sangat penting untuk pembentukan karakter secara keseluruhan (Rois & Nursikin, 2024).

Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka lebih menekankan pengembangan kreativitas dan keberanian dalam berkomunikasi, itu juga membantu siswa madrasah membentuk karakter religius melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka telah membantu membentuk siswa yang berkarakter religius, seimbang dengan pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih baik di madrasah seperti MTs Nyai H. Ashfiyah.

KESIMPULAN

Perencanaan pengembangan kurikulum di MTs Nyai H. Ashfiyah dilakukan secara sistematis dan berbasis pada visi madrasah, yaitu mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, berilmu, dan berdaya saing. Proses perencanaan melibatkan analisis kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan zaman, serta mempertimbangkan kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kurikulum, guru, dan komite madrasah bertugas meninjau kurikulum sebelumnya, mengidentifikasi kelemahan, dan menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan karakter madrasah. Analisis konteks meliputi potensi daerah, kebutuhan masyarakat, serta kemampuan sumber daya madrasah, sehingga struktur kurikulum tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum, tetapi juga memperkuat pendidikan agama Islam, akhlak, dan literasi Al-Qur'an.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas VII, dengan penekanan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA). Program P5RA menjadi wadah pengembangan karakter religius, kreativitas, dan kewirausahaan siswa, yang diintegrasikan dalam kegiatan gelar karya setiap semester. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan

kreatif dalam pembelajaran. Penguatan karakter religius dilakukan melalui kegiatan rutin keagamaan, pembiasaan, dan pendekatan emosional oleh guru, yang berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah keselarasan kurikulum dengan visi religius madrasah, peran guru yang multifungsi, serta fleksibilitas kurikulum yang mendorong kreativitas siswa. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam pelatihan guru dan akses teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan sarana prasarana sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum secara holistik dan berkelanjutan.

Dampak positif dari Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah terlihat pada peningkatan partisipasi aktif siswa, kreativitas, kepercayaan diri, serta jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan. Kurikulum ini tidak hanya membentuk karakter religius yang kokoh, tetapi juga mengembangkan keberanian dan kemampuan berkomunikasi siswa secara menyeluruh, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna sesuai dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di MTs Nyai H. Ashfiyah telah berhasil membentuk generasi yang berkarakter religius, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kekhasan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, M. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi. *Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61590/mad.v2i1.65>
- Novianto, M. A., & Abidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>
- Jannah, M. (2019). *METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA* (pp. 77–102).
- Muhsinin, U., Fatmawati, K., & Laelia, B. A. (2025). Analisis Faktor Pendukung Dan

Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Provinsi Jambi. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 13(1), 1–8.

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Rahma Nurbaiti, Susiati Alwi dan Imam Tulabi, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–65.

Rois, H. A., & Nursikin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Diponegoro dan Madrasah Tsanawiyah Sudirman. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3). <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1242%0Ahttps://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/1242/1279>

Syukri, R. A., Hikmawati, Raldiastari, S., & Mutmainnah. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 212–219. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.836>